



Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami Tentang Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Puskesmas Sikumana

Odilia D. Odang¹, Amelya B. Sir², Indriati A. Tedju Hinga³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹odiliaodang27@gmail.com, ²amelia.sir@staf.undana.ac.id,

³indriati.teddjuhinga@staf.undana.ac.id

Abstract

Neonatorum tetanus disease is the second cause of death throughout the world in diseases that can be prevented through vaccination. Based on the Kupang City Health Report, the Sikumana Health Center Working Area has a low toxoid tetanus immunization coverage. This study aims to determine the description of the knowledge, attitudes and support of husbands about immunization tetanus toxoid in pregnant women at the Sikumana Health Center. This type of research is descriptive quantitative and done by the survey method. The sample in this study were 60 pregnant women who were selected using the Accidental Sampling technique. Data collection uses KIA book questionnaires and observations. The data analysis used is an univariate analysis that only looks at the picture of the frequency distribution of each variable studied. The results showed that the immunization status of trimester III pregnant women was incomplete as many as 91.7%. Knowledge of pregnant women in trimester III is categorized as little as 76.7%. The attitude of trimester III pregnant women is categorized as much as 85% and husband's support categorized as not supporting as many as 83.3%. It is expected that the Sikumana Health Center can increase counseling on tetanus toxoid immunization not only at the meeting of mother in Posyandu, but also for women of childbearing age and the wider community to know the importance of tetanus toxoid immunization.

Keywords: Pregnant Mother, Tetanus Toxoid Immunization, Knowledge, Attitude, Husband's Support.

Abstrak

Penyakit tetanus neonatorum adalah penyebab kematian kedua di seluruh dunia pada penyakit-penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Berdasarkan laporan kesehatan Kota Kupang, wilayah kerja Puskesmas Sikumana memiliki pencapaian cakupan imunisasi tetanus toksoid yang masih rendah sebesar 26,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan dukungan suami tentang imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil di Puskesmas Sikumana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan dilakukan dengan metode survei. Sampel dalam penelitian ini 60 orang ibu hamil yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi buku KIA. Analisis data yang digunakan

adalah analisis univariat yang melihat gambaran distribusi frekuensi dari tiap variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status imunisasi ibu hamil trimester III tidak lengkap sebanyak 91,7%. Pengetahuan ibu hamil trimester III dikategorikan kurang sebanyak 76,7%. Sikap ibu hamil trimester III dikategorikan baik sebanyak 85% dan dukungan suami dikategorikan tidak mendukung sebanyak 83,3%. Diharapkan Puskesmas Sikumana dapat meningkatkan penyuluhan tentang pemberian imunisasi tetanus toksoid tidak hanya pada pertemuan ibu-ibu di posyandu, namun pada wanita usia subur dan masyarakat luas agar mengetahui pentingnya imunisasi tetanus toksoid.

Kata Kunci: Ibu Hamil, Imunisasi Tetanus Toksoid, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami.

PENDAHULUAN

Penyakit tetanus neonatorum adalah penyebab kematian kedua di seluruh dunia pada penyakit-penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Tetanus Neonatorum merupakan tetanus yang terjadi pada bayi baru lahir dengan usia 2-28 hari dan tetanus maternal merupakan tetanus yang terjadi pada kehamilan kemudian dalam 6 minggu setelah ibu tersebut melahirkan. Penyebab tetanus neonatorum di Indonesia bermacam-macam yaitu karena pertolongan persalinan, perawatan tali pusat, pemotongan tali pusat, dan luka karena insiden yang tidak bersih. Selain itu juga, dapat disebabkan oleh kegagalan pelayanan *Antenatal Care* (ANC) pada ibu hamil dalam pelayanan imunisasi Tetanus Toksoid (Subagiardha, 2018).

Menurut data tahun 2020 menunjukkan kematian ibu dan bayi meningkat dari tahun sebelumnya, dimana untuk kasus kematian ibu tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. Berdasarkan penyebabnya, kematian ibu disebabkan oleh pendarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi sebanyak 1.110 kasus, dan infeksi sebanyak 216 kasus. Kemudian untuk data kematian bayi tercatat tahun 2020 sebesar 20.266 kasus, dimana menunjukkan penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia adalah BBLR 7.124 (35,2%), Asfiksia 5.549 (27,4%), tetanus neonatorum 54 (0,3%), serta kematian lainnya diantaranya infeksi, kelainan kongenital dan lainnya (Kemenkes RI, 2020b).

Kasus kematian ibu di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019 tercatat sebesar 118 kasus, dimana penyebab kematian ibu tersebut disebabkan oleh pendarahan sebesar 49 kasus, hipertensi sebesar 11 kasus, infeksi sebesar 10 kasus dan lainnya sebesar 48 kasus (Kemenkes RI, 2019). Tahun 2020 tercatat sebesar 151 kasus, dimana penyebab kematian ibu tersebut disebabkan oleh pendarahan sebesar 63 kasus, hipertensi sebesar 20 kasus, infeksi sebesar 7 kasus dan lainnya sebesar 61 kasus (Kemenkes RI, 2020b). Tahun 2021 tercatat sebesar 181 kasus, dimana penyebab kematian ibu tersebut disebabkan oleh pendarahan sebesar 55 kasus, hipertensi sebesar 23 kasus, infeksi sebesar 11 kasus dan lainnya sebesar 92 kasus (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa persalinan ibu dan bayi memiliki risiko yang lebih kecil jika ibu melakukan imunisi tetanus toksoid dengan benar dibandingkan ibu hamil tidak melakukan imunisasi toksoid dengan benar.

Berdasarkan distribusi provinsi di Indonesia, dapat dilihat bahwa cakupan imunisasi tetanus toksoid di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih rendah sebesar 26,3% (Kemenkes RI, 2020). Hal ini dapat dilihat dari kunjungan ibu hamil yang melakukan imunisasi Td sebesar 131.054, dimana Td1 sebesar 29.083 (22,2%), Td2 sebesar 25.529 (19,5%), Td3 sebesar 16.919 (12,9%), Td4 sebesar 9.484 (7,2%) dan Td5 sebesar 8.944 (6,8%) (Dinkes NTT, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah cakupan imunisasi bagi ibu hamil masih rendah dibandingkan dengan jumlah kunjungan ibu untuk melakukan pelayanan *antenatal care*. Dampak yang dapat terjadi ketika cakupan imunisasi

tetanus toxoid rendah mempengaruhi tingginya kejadian tetanus neonatorum, dimana infeksi tetanus tersebut menjadi salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi terbesar kedua di seluruh dunia yang dapat dicegah melalui vaksinasi (Subagiartha, 2018).

Menurut data di Puskesmas Sikumana tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ibu hamil yang melakukan imunisasi Td sebesar 944, dimana terdiri dari Td1 sebesar 215 (1,4%), Td2 sebesar 206 (1,3%), Td3 sebesar 276 (1,8%), Td4 sebesar 135 (0,9%) dan Td5 sebesar 112 (0,7%). Tahun 2021 menunjukkan jumlah kunjungan ibu hamil yang melakukan imunisasi Td sebesar 647, dimana terdiri dari Td1 sebesar 36 (0,2%), Td2 sebesar 66 (0,3%), Td3 sebesar 230 (1,2%), Td4 sebesar 201 (1,0%) dan Td5 sebesar 114 (0,6%) (Puskesmas, 2021). Hal ini dapat dilihat bahwa selama 2 tahun terakhir kunjungan ibu hamil yang melakukan imunisasi Td mengalami penurunan.

Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi diantaranya pengetahuan ibu dimana tingkat pengetahuan akan mempengaruhi individu dan perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi saat menjadi wanita usia subur. Rendahnya pengetahuan ibu hamil terkait imunisasi tetanus toxoid dapat membahayakan ibu beserta janinnya. Selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi cakupan imunisasi pada ibu hamil yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami dan keluarga serta peran petugas kesehatan, dimana dapat memberi pengaruh baik agar tercapainya pemenuhan imunisasi pada ibu. Makin tinggi kesadaran ibu untuk melakukan atau berperan aktif dalam kegiatan atau program imunisasi tetanus toxoid dapat menekan angka kematian ibu dan kematian bayi. Hal ini didasari dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa cakupan imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil meliputi beberapa faktor antara lain, umur, pendidikan, paritas, pekerjaan, dukungan suami pengetahuan ibu dan persepsi jarak rumah ibu ke pelayanan kesehatan (Ayu & Latifah, 2020). Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan dukungan suami tentang imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil di Puskesmas Sikumana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang datang berkunjung ke Puskesmas untuk pemeriksaan ANC dengan total sebesar 157 orang. Sampel yang diambil peneliti sebanyak 60 orang ibu hamil trimester III yang berkunjung ke Puskesmas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling* (Notoatmodjo, 2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari skripsi peneliti terdahulu dengan judul: “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dan Dukungan Suami dengan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2017” dan “Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Hamil dan Dukungan Petugas KIA dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toksoid di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaraja Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018”. Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya dan dikembangkan oleh peneliti (Husni, 2017) dan (Subagiartha, 2018).

Kuesioner pengetahuan ibu mengenai pengertian imunisasi tetanus toxoid, manfaat, tujuan, efek samping, jadwal pemberian serta tempat memperoleh imunisasi tetanus toxoid. Terdiri dari 18 pertanyaan dimana pengetahuan ibu dinyatakan baik jika $\geq 60\%$ dan kurang jika $\leq 59\%$. Kuesioner sikap atau tanggapan ibu tentang imunisasi TT,

dilihat dari bagaimana ibu menerima, menanggapi, menghargai, serta bertanggung jawab selama masa kehamilannya serta sikap ibu dalam mendapatkan pelayanan ANC. Terdiri dari 8 pertanyaan dengan metode pengukuran menggunakan skala *likert* dimana sikap ibu dinyatakan baik jika skor ibu 21-32 dan kurang jika skor ibu 10-20. Dukungan suami bentuk perhatian dan kedulian suami kepada ibu hamil dalam mendapatkan imunisasi TT. Terdiri dari 15 pertanyaan dengan metode pengukuran menggunakan skala *likert* dimana mendukung jika skor 48-60 dan kurang mendukung jika skor 35-47. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dimana responden akan diminta mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti serta observasi buku KIA untuk melihat imunisasi tetanus toxoid. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian (KEP) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang No. 2022359-KEPK yang diterbitkan pada tanggal 18 Oktober 2022.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang berjumlah 60 orang. Hasil penelitian mengenai karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Sikumana Tahun 2022

Karakteristik Responden	Kategori	n	%
Usia	20-30 tahun	26	43,3
	31-40 tahun	25	41,7
	≥ 41 tahun	9	15
Pendidikan	SD	15	25
	SMP	11	18,3
	SMA	21	35
	Sarjana	13	21,7
Usia Kehamilan	7 Bulan	12	20
	8 Bulan	32	53,3
	9 Bulan	16	26,7
Tempat Menerima Imunisasi TT	Puskesmas	35	58,3
	Pustu	9	15
	Posyandu	6	10
Status Imunisasi TT	Tidak Tahu	10	16,7
	Tidak Lengkap	55	91,7
	Lengkap	5	8,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah ibu hamil terbanyak adalah ibu dengan usia berkisar antara 20-30 tahun sebanyak 43,3%, sedangkan jumlah ibu hamil yang paling sedikit adalah ibu dengan usia diatas 41 tahun sebanyak 15%. Tingkat pendidikan paling banyak berada di SMA sebanyak 35%, sedangkan jumlah ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang paling sedikit berada di SMP sebanyak 18,3%. Ibu hamil dengan usia kehamilan 8 bulan paling banyak sebanyak 53,3%), sedangkan paling sedikit adalah 7 Bulan sebanyak 20%. Puskesmas Sikumana menjadi tempat terbanyak yang dikunjungi oleh ibu hamil untuk mendapatkan imunisasi TT sebanyak 58,3%, sedangkan Posyandu menjadi tempat yang lebih sedikit dikunjungi sebanyak 10%. Status imunisasi TT menunjukkan bahwa sebanyak 91,7% ibu hamil memiliki status imunisasi TT tidak

lengkap, dan sebanyak 8,3% ibu hamil memiliki status imunisasi TT lengkap pada trimester III.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi TT di Puskesmas Sikumana Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	46	76,7
Baik	14	23,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% ibu hamil trimester III memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebanyak 23,3% ibu hamil trimester III memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Hamil tentang Imunisasi TT di Puskesmas Sikumana Tahun 2022

Sikap	n	%
Kurang	9	15
Baik	51	85
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 85% ibu hamil memiliki sikap yang baik, dan sebanyak 15% ibu hamil memiliki sikap yang kurang tentang imunisasi TT pada trimester III.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami tentang Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Puskesmas Sikumana Tahun 2022

Dukungan Suami	n	%
Kurang Mendukung	50	83,3
Mendukung	10	16,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% ibu hamil kurang mendapatkan dukungan suami sebanyak 83,3%, dan sebanyak 16,7% ibu hamil mendapatkan dukungan suami ketika melakukan imunisasi TT.

PEMBAHASAN

1. Status Imunisasi Tetanus Toksoid

Tetanus merupakan penyakit yang dapat terjadi pada bayi baru lahir (*tetanus neonatorum*) maupun pada anak atau orang dewasa. Kuman tetanus banyak terdapat dalam usus kuda. Pada bayi baru lahir infeksi tetanus sering terjadi melalui tali pusar yang dipotong dengan alat yang tidak bersih (tidak steril) atau pusar yang dibubuhinya obat tradisional atau dengan pemberian bahan ramuan yang tercemar kuman tetanus. Selain itu pada anak serta orang dewasa peradangan tetanus terjalin lewat cedera tusuk yang dalam ataupun yang kotor (Nasrinna, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91,7% ibu hamil trimester III memiliki status imunisasi yang tidak lengkap dan sebanyak 8,3% ibu hamil trimester III memiliki status imunisasi lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan imunisasi tetanus toksoïd tidak lengkap lebih banyak dibandingkan ibu hamil yang mendapatkan imunisasi tetanus toksoïd lengkap. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki status imunisasi tidak lengkap karena kurang

mendapatkan informasi yang cukup dari tempat pelayanan kesehatan yang dikunjungi ibu selama masa kehamilan. Petugas kesehatan lebih berfokus untuk memberikan pelayanan atau pemeriksaan kehamilan ibu dan gejala-gejala yang dialami ibu dibandingkan memberikan informasi lebih banyak terkait imunisasi TT pada ibu hamil. Selain itu hal yang dilakukan petugas kesehatan untuk mengecek status imunisasi ibu hamil hanya dilakukan ketika ibu menunjukkan buku KIA saat pemeriksaan ANC. Jika ibu belum diimunisasi tahap 1 atau 2 akan ditindak lanjuti dengan mengingatkan ibu untuk ikut imunisasi pada jadwal yang telah ditentukan setiap bulannya. Ibu hamil dapat dikatakan mendapatkan imunisasi lengkap jika ibu mendapatkan \pm 3 kali imunisasi tetanus toksoid (Kemenkes 2017). Hal ini juga melatarbelakangi bagaimana ibu terlambat mendapatkan imunisasi tetanus toksoid pada waktunya atau memiliki status imunisasi tetanus toksoid yang tidak lengkap.

Pelaksanaan imunisasi tetanus toksoid dilakukan satu kali, yaitu sebelum menikah. Apabila imunisasi tetanus toksoid diberikan kepada ibu hamil, maka itu adalah imunisasi tahap kedua dan ketiga kemudian setelah melahirkan seorang wanita masih perlu mendapatkan imunisasi tetanus toksoid. Hal ini karena masih ada kemungkinan wanita tersebut hamil dan terus menjalani proses persalinan yang membuka peluang terjadinya infeksi tetanus (Fatimah, 2020).

2. Pengetahuan Ibu Hamil

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan pun dapat dilihat dari faktor pendidikan, dimana tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan rendahnya pemahaman ibu tentang imunisasi tetanus toksoid yang perlu di dapatkan oleh ibu (Notoatmodjo, 2012b).

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah kemampuan ibu dalam menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian imunisasi tetanus toksoid, pengertian tetanus, manfaat, tujuan, efek samping, jadwal pemberian serta tempat memperoleh imunisasi tetanus toksoid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang imunisasi tetanus toksoid. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% ibu hamil trimester III tidak pernah mengetahui maupun memahami mengenai imunisasi tetanus toksoid. Hal ini dilihat dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang manfaat imunisasi tetanus toksoid sebanyak 71,7%, tujuan pemberian imunisasi sebanyak 73,3%, efek samping imunisasi sebanyak 76,7%, dan jadwal pemberian imunisasi sebanyak 83,3%.

Pengetahuan ibu hamil diketahui menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status imunisasi TT. Pengetahuan memberikan peran penting dalam menentukan keputusan ibu untuk melaksanakan imunisasi TT atau tidak. Hal tersebut dapat melatarbelakangi ketepatan ibu hamil dalam mendapatkan imunisasi tetanus toksoid, dimana ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang akan memiliki jadwal imunisasi yang tidak tetap sehingga imunisasi yang didapat oleh ibu hamil pun tidak lengkap. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang terkait jadwal imunisasi, manfaat imunisasi maupun efek samping dari imunisasi TT. Hal ini pun yang membuat Ibu hamil merasa enggan untuk melaksanakan imunisasi TT. Pendidikan ibu dapat

menjadi faktor lain yang dapat melatarbelakangi pengetahuan ibu. Melalui pendidikan seseorang dapat membentuk pengetahuan, mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin besar pula peluang untuk melaksanakan imunisasi TT. Ibu hamil yang memiliki pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi ketepatan ibu dalam melaksanakan imunisasi TT. Faktor lain yang dapat melatarbelakangi kurangnya pengetahuan ibu dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan suami. Dukungan suami dapat bersifat memproteksi ibu dari pengetahuan ibu yang rendah. Suami yang kurang memberikan dukungan kepada ibu hamil dapat mempengaruhi pengetahuan ibu untuk memahami manfaat dari imunisasi TT sehingga ibu memiliki jadwal imunisasi yang kurang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter dalam Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk didalamnya perilaku kepatuhan dalam melakukam imunisasi TT. Faktor predisposisi pengetahuan sebagai faktor yang paling mudah dimodifikasi, dalam hal ini pengetahuan dapat menjadi kunci bagi upaya peningkatan perilaku kesehatan dengan cara memberikan promosi kesehatan kepada ibu hamil dan pasangannya mengenai imunisasi TT untuk meningkatkan pengetahuan TT yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepatuhan ibu melakukan imunisasi TT (Notoatmodjo, 2012).

3. Sikap Ibu Hamil

Proses terjadinya sikap karena adanya ransangan seperti pengetahuan masyarakat. Ransangan tersebut menstimulus masyarakat untuk memberi respon berupa sikap positif maupun sifat negatif yang pada akhirnya akan terwujud dalam tindakan yang nyata (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 orang (85%) ibu hamil trimester III memiliki sikap yang baik terhadap imunisasi tetanus toksoïd, sedangkan 9 orang (15%) ibu hamil trimester III memiliki sikap yang kurang terhadap imunisasi tetanus toksoïd. Sikap baik yang dilihat yaitu bagaimana ibu hamil percaya dan yakin bahwa selama masa kehamilan ibu perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik terutama dalam menjaga ibu dan bayi tetap sehat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap yang baik dalam menerima, menanggapi, menghargai serta bertanggung jawab selama masa kehamilannya untuk mendapatkan imunisasi tetanus toksoïd.

Sikap merupakan respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Ketika ibu memiliki pendapat bahwa ibu hamil perlu mendapatkan imunisasi TT untuk melindungi ibu dan bayi terhadap kemungkinan tetanus akan mempengaruhi sikap ibu dalam menentukan baik dan buruknya. Hal ini pun didukung dengan hasil penelitian dimana sebagian besar ibu menjawab bahwa mereka setuju bahwa ibu perlu mendapatkan imunisasi TT untuk melindungi ibu dan bayi terhadap kemungkinan tetanus. Penjelasan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014), yang mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksaan motif tertentu. Sikap dengan kata lain belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa hal yang melatarbelakangi sikap ibu yang baik dipengaruhi oleh tindakan ibu dalam menerima, menanggapi, menghargai serta

bertanggung jawab selama masa kehamilannya untuk mendapatkan imunisasi tetanus toksoid. Ibu hamil yang memiliki kecerdungan bertindak dan berekspresi dalam mendapatkan imunisasi TT kemungkinan menjadi faktor penyebab ibu memiliki sikap yang baik. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana mengatakan bahwa baik buruknya tindakan seseorang dalam kepatuhan imunisasi tergantung dari pada reaksi atau respon dari orang itu sendiri (Etnis 2020).

4. Dukungan Suami

Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri). Dukungan suami adalah bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami terhadap kesehatan istrinya. Dukungan suami sebagai salah satu wujud rasa cinta kasih, tanggung jawab, perhatian dan fungsi suami sebagai kepala rumah tangga yang melindungi, mengayomi dan mengasihi istri dan anak-anaknya (Pratiwi, 2013). Dukungan yang diberikan oleh seorang suami kepada istri menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seorang istri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% ibu hamil trimester III kurang mendapat dukungan dari suami terkait imunisasi TT. Berdasarkan bentuk dukungan yang dilihat menunjukkan bahwa sebanyak 91,7% ibu hamil trimester III kurang mendapatkan dukungan suami secara informasi. Hasil lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% ibu hamil trimester III kurang mendapatkan dukungan suami secara instrumental. Menurut peneliti hal yang melatarbelakangi kurangnya dukungan suami yaitu suami tidak mendukung ibu dalam bentuk informasi, dimana suami perlu memberikan informasi pada ibu hamil terkait hal-hal penting dalam imunisasi TT. Sebagian besar ibu hamil memberikan pernyataan bahwa suami kurang mendukung mereka dalam memberikan informasi terkait imunisasi TT. Hal ini terbukti dengan pernyataan bahwa suami jarang atau tidak pernah mencari informasi terkait imunisasi TT bagi ibu hamil ketika ibu datang melakukan pemeriksaan ANC, seperti jadwal imunisasi, manfaat dan efek samping dari imunisasi TT. hal ini pun menjadi latarbelakang bagaimana pengetahuan ibu menjadi kurang terkait imunisasi TT, sehingga ibu enggan atau merasa ragu untuk mengikuti jadwal imunisasi yang telah dijadwalkan oleh Puskesmas Sikumana. Dukungan lainnya yaitu dukungan instrumental dimana suami kurang memberikan dan menyediakan bantuan finansial dengan menyediakan transportasi bagi ibu hamil untuk mendapatkan imunisasi TT. Hal ini terbukti dengan sebagian besar suami yang tidak menemani atau mengantar ibu hamil untuk melaksanakan imunisasi TT maupun menemani ibu ketika melakukan pemeriksaan ANC, dengan alasan pekerjaan atau kesibukan lainnya. Hal ini pun yang melatarbelakangi ketepatan jadwal ibu hamil dalam mendapatkan imunisasi TT, bagaimana suami kurang memperhatikan dan meluangkan waktu untuk memberikan dukungan emosional, informasi, instrumental maupun penghargaan pada ibu, sehingga ibu sulit untuk melaksanakan imunisasi TT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana menyimpulkan bahwa faktor dukungan suami melatarbelakangi keinginan ibu hamil untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid. Dukungan suami sangat dibutuhkan ketika ibu dalam masa kehamilannya, dimana dengan adanya dukungan suami memberikan ketenangan hati dan kesenangan pada ibu hamil. Dukungan suami dengan menanyakan tentang perkembangan kehamilan, kelengkapan imunisasi tetanus toksoid yang akan dilakukan, menemani ibu saat melakukan pemeriksaan kehamilan maupun saat melakukan imunisasi tetanus toksoid memberikan motivasi yang lebih kepada ibu hamil untuk selalu melakukan kunjungan *antenatal care* termasuk melakukan imunsiasi tetanus toksoid (Alexander, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang imunisasi tetanus toxoid di wilayah kerja Puskesmas Sikumana masih kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak suami yang tidak mendukung ibu hamil trimester III baik mendukung secara emosional, informasi, instrumental maupun dukungan penghargaan. Namun untuk sikap ibu hamil trimester III dalam menerima dan bertanggung jawab selama kehamilan sebagian besar dikategorikan baik. Oleh karena itu, diharapkan Puskesmas Sikumana dapat meningkatkan penyuluhan terkait imunisasi TT tidak hanya pada ibu hamil dan ibu-ibu posyandu, melainkan ke seluruh wanita usia subur dan masyarakat luas agar mengetahui pentingnya imunisasi TT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di instansi tersebut serta seluruh ibu hamil di Wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Thesa Aulia Putri. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019.” *Jurnal Kebidanan* 9 (1).
- Desti, Ayu. 2020. “Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi TT Pada Ibu Hamil Di Pukesmas Ngrandu Kabupaten Ponorogo.” *Journal of Health Sciences* 13 (2): 172–79. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i2.1452>.
- Etnis, Baktianita R. 2020. “Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA). STIKES Papua, Sorong* 2 (2): 76–82.
- Fatimah, St. 2020. “Efektivitas Suntik Vaksin Tetanus Toksoid (TT) Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Medis Bagi Calon Mempelai Wanita Sebelum Dan Sesudah Melangsungkan Akad Nikah (Studi Kasus Di KUA Kec. Awangpone Dan UPTD Puskesmas Awaru Kec. Awangpone).” *SKripsi. Fakultas Syariah Dan Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.*
- Husni, Sri. 2017. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dan Dukungan Suami Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2017.” *Skripsi. Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.* https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4728&keywords=.
- Kemenkes. 2017. “Peraturan Menteri Kesehatan No. 12 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi.” http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._12_ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi_.pdf.
- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.* https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5.

- _____. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- _____. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Nasrinna, Maharani. 2018. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Suntik Imunisasi Tetanus Toksoid Bagi Calon Pengantin Studi Kasus Kecamatan Ilir Palembang.” *Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Notoatmodjo. 2012. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- NTT, Dinkes. 2020. “NTT Bangkit NTT Sejahtera.”
- Pratiwi, Cindy. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Puskesmas, Sikumana. 2021. “Profil Kesehatan Puskesmas Sikumana Tahun 2021.”
- Subagiarktha, I. M. 2018. “Laporan Kasus Tatalaksana Tetanus Generalitas EC Vulnus Ichtum Region Manus Dextra Digitiv,” 1–6.
<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/20421/1/3a4027df0c51fcf4ad31df42139d310f.pdf>
- .